



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 136-149

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Struktur Kekuasaan Percakapan di Platform Instagram Terkait Keterlibatan Prabowo dalam Dewan Perdamaian

Najwa Aisyah Salsabila^{1*}, Lintang Prameswari², Vania Areta Pitra Safa³, Calvin Dwi Putra Mudianto⁴, Linggar Apritataqwa Giandivari⁵, Inas Yumna Depryananda⁶

¹⁻⁶ Universitas Pembangunan Nasionan Veteran Jawa Timur, Indonesia

email: 23043010201@student.upnjatim.ac.id

Article Info :

Received:
10-07-2026
Revised:
21-07-2026
Accepted:
26-07-2026

Abstract

Prabowo Subianto's involvement in the Board of Peace for post-conflict reconstruction in Gaza generated extensive public discussion on Instagram and raised questions about whether the observed uniformity of opinion emerged organically or reflected structural communication dynamics. This study examined the conversation network, identified dominant actors, and analyzed the distribution of communicative power using a quantitative big-data approach based on Social Network Analysis (SNA). Data comprised 41,552 interactions connecting 35,490 Instagram accounts collected between January 22 and March 18, 2026, and analyzed with NodeXL Pro, while sentiment was measured using the InSet lexicon. The findings revealed a semi-fragmented network consisting of three major clusters representing national politics, international peace, and public accountability. A clear distinction emerged between the center of attention and the center of power, with @prabowo attracting discussion while media and information accounts controlled information flows through brokerage positions. Negative sentiment accounted for 81% of interactions, indicating that public opinion was reinforced through networked power rather than purely organic participation.

Keywords: Actor Centrality, Board of Peace; Instagram, Networked Power, Social Network Analysis.

Akbsrak

Keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace* untuk rekonstruksi pascakonflik di Gaza memicu diskusi publik yang luas di Instagram dan menimbulkan pertanyaan mengenai apakah keseragaman opini yang tampak terbentuk secara organik atau mencerminkan dinamika struktural komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur jaringan percakapan, mengidentifikasi aktor dominan, dan mengkaji distribusi kekuasaan komunikasi menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis *big data* dengan *Social Network Analysis* (SNA). Data terdiri atas 41.552 interaksi yang menghubungkan 35.490 akun Instagram selama periode 22 Januari–18 Maret 2026, dianalisis menggunakan NodeXL Pro, sedangkan sentimen diukur menggunakan leksikon InSet. Hasil penelitian menunjukkan jaringan yang bersifat semi-terfragmentasi dengan tiga kluster utama yang merepresentasikan politik nasional, perdamaian internasional, dan akuntabilitas publik. Ditemukan perbedaan yang jelas antara pusat perhatian dan pusat kekuasaan, di mana @prabowo menjadi objek utama pembahasan, sedangkan akun media dan informasi mengendalikan arus informasi melalui posisi sebagai penghubung antarkluster. Sentimen negatif mendominasi sebesar 81%, yang menunjukkan bahwa opini publik diperkuat melalui mekanisme *networked power*, bukan semata-mata partisipasi organik.

Kata Kunci: *Board of Peace*, Instagram, Kekuasaan Berjejaring, Sentralitas Aktor, *Social Network Analysis*.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Transformasi komunikasi politik global pada era masyarakat jejaring telah mengubah media sosial dari sekadar sarana pertukaran informasi menjadi ruang utama pembentukan, penyebaran, dan kontestasi opini publik, sehingga distribusi pengaruh tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi formal, tetapi juga pada struktur hubungan antarpengguna dalam jaringan digital (Castells, 2009). Percakapan politik di media sosial berlangsung secara cepat, terbuka, dan partisipatif sehingga memungkinkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah, media, tokoh publik, hingga masyarakat, berkompetisi membangun narasi mengenai suatu isu politik. Karakteristik setiap platform media sosial turut membentuk pola interaksi yang berbeda, baik dari sisi intensitas partisipasi, bentuk keterlibatan pengguna, maupun mekanisme penyebaran informasi, sehingga dinamika pembentukan opini publik

tidak dapat dipahami hanya melalui isi pesan, tetapi juga melalui struktur komunikasi yang terbentuk di dalam jaringan (Voorveld et al., 2018). Dalam konteks Indonesia, perkembangan tersebut semakin terlihat ketika isu-isu kebijakan luar negeri dan diplomasi internasional memperoleh perhatian luas di media sosial karena mampu memunculkan berbagai interpretasi politik yang berkembang secara cepat di ruang digital. Salah satu isu yang menarik perhatian publik adalah keterlibatan Prabowo Subianto dalam Board of Peace atau Dewan Perdamaian yang dibentuk untuk mendukung rekonstruksi pascakonflik di Gaza. Isu tersebut tidak hanya diposisikan sebagai bagian dari diplomasi kemanusiaan Indonesia, tetapi juga berkembang menjadi arena perdebatan publik mengenai kepentingan geopolitik, arah kebijakan luar negeri, dan legitimasi pemerintah dalam ruang komunikasi digital (Romadhon, 2026).

Besarnya perhatian publik terhadap keterlibatan Indonesia dalam Dewan Perdamaian tercermin dari hasil pemantauan Drone Emprit, yang mencatat lebih dari 22.869 mentions dengan sekitar 57,8 juta engagement selama periode 21–25 Januari 2026, sedangkan puncak percakapan terjadi ketika berkembang narasi New Gaza dan isu kontribusi dana Indonesia sebesar Rp17 triliun (Drone Emprit, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa isu diplomasi internasional mampu berkembang menjadi percakapan politik digital berskala besar dalam waktu yang relatif singkat. Menariknya, pola sentimen yang terbentuk memperlihatkan perbedaan antara media daring dan media sosial, di mana media daring lebih banyak membingkai isu tersebut sebagai diplomasi kemanusiaan, sedangkan media sosial didominasi kritik politik, spekulasi geopolitik, dan penolakan terhadap berbagai kebijakan yang diasosiasikan dengan keterlibatan Indonesia dalam forum tersebut (Drone Emprit, 2026). Hasil analisis awal penelitian ini juga memperlihatkan dominasi sentimen negatif dibandingkan sentimen positif berdasarkan klasifikasi menggunakan aplikasi Orange dengan leksikon InSet, sehingga mengindikasikan bahwa opini publik cenderung mengarah pada penilaian yang relatif seragam (Koto & Rahmaningtyas, 2017). Meskipun demikian, keseragaman sentimen tersebut tidak muncul secara identik pada seluruh platform karena Instagram menunjukkan pola percakapan yang lebih moderat dibandingkan platform X. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik platform beserta mekanisme interaksinya turut memengaruhi pembentukan dan distribusi opini publik digital.

Perbedaan pola percakapan antarmedia sosial mengarahkan perhatian pada persoalan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana distribusi kekuasaan komunikasi terbentuk di dalam jaringan dan siapa aktor yang berperan mengendalikan arus informasi. Dalam perspektif komunikasi jaringan, pengaruh tidak semata ditentukan oleh banyaknya konten yang diproduksi, tetapi juga oleh posisi struktural aktor dalam menghubungkan, menyebarkan, dan mengendalikan aliran informasi kepada pengguna lain (Freeman, 2004). Perspektif two-step flow of communication menjelaskan bahwa pembentukan opini publik sering kali dimediasi oleh aktor-aktor yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan pengguna biasa, sehingga tidak semua pengguna memiliki kapasitas yang sama dalam membentuk arah percakapan (Katz & Lazarsfeld, 1955). Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks pada media sosial karena interaksi yang tampak masif belum tentu mencerminkan partisipasi yang tersebar secara merata, melainkan dapat terkonsentrasi pada sejumlah kecil akun yang menempati posisi strategis dalam jaringan. Oleh sebab itu, analisis terhadap struktur jaringan komunikasi menjadi penting untuk menjelaskan apakah dominasi opini publik merupakan hasil partisipasi kolektif atau konsekuensi dari konsentrasi kekuasaan komunikasi pada aktor tertentu. Pendekatan Social Network Analysis (SNA) memungkinkan persoalan tersebut dikaji secara empiris melalui pengukuran posisi struktural setiap aktor berdasarkan berbagai ukuran sentralitas sehingga distribusi kekuasaan komunikasi dapat dipahami secara lebih komprehensif (Eriyanto, 2021).

Kajian mengenai jaringan komunikasi politik di media sosial Indonesia telah berkembang pesat, terutama melalui penerapan Social Network Analysis (SNA) untuk memetakan hubungan antarakun dan pola penyebaran informasi pada berbagai isu politik. Penelitian mengenai tagar #BatalanOmnibusLaw, #Jokowi3Periode, dan #Pilpres2024 sama-sama menunjukkan bahwa percakapan politik di Twitter cenderung membentuk jaringan yang tersentralisasi, di mana distribusi informasi terkonsentrasi pada sejumlah kecil akun yang memiliki posisi strategis dalam jaringan (Utami et al., 2021; Deliar et al., 2022; Efendi et al., 2023). Temuan serupa juga terlihat pada isu nonpolitik, seperti #SeaGames2022, yang memperlihatkan bahwa struktur jaringan media sosial pada umumnya tidak bersifat merata, melainkan didominasi oleh aktor-aktor tertentu yang berfungsi sebagai pusat penyebaran informasi (Akbar et al., 2022). Meskipun memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pola keterhubungan antarakun, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada

identifikasi aktor paling sentral berdasarkan ukuran centrality tanpa mengaitkannya dengan distribusi kekuasaan komunikasi yang terbentuk di dalam jaringan. Di samping itu, mayoritas penelitian masih menjadikan Twitter atau X sebagai objek utama sehingga karakteristik platform lain, khususnya Instagram, belum banyak memperoleh perhatian dalam kajian komunikasi politik digital. Perbedaan karakteristik antarmedia sosial tersebut membuka peluang untuk mengkaji apakah pola distribusi kekuasaan komunikasi pada Instagram memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan platform yang selama ini lebih banyak diteliti.

Penelitian yang secara langsung mengkaji jaringan komunikasi politik di Instagram masih relatif terbatas, meskipun platform ini memiliki karakteristik interaksi yang berbeda melalui komentar, mention, hashtag, dan algoritma distribusi konten yang berpotensi membentuk konsentrasi perhatian pada akun tertentu. Studi Abror et al. (2025) mengenai interaksi pengguna pada unggahan Deddy Corbuzier tentang revisi Undang-Undang Penyiaran menunjukkan bahwa Instagram juga membentuk struktur jaringan yang terpusat pada sejumlah aktor dominan, tetapi penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana dominasi tersebut merepresentasikan distribusi kekuasaan komunikasi dalam keseluruhan jaringan. Di sisi lain, kajian mengenai keterlibatan Prabowo dalam Board of Peace masih lebih banyak dianalisis melalui perspektif diplomasi maupun analisis wacana, sehingga belum mengungkap bagaimana struktur percakapan publik terbentuk di media sosial (Romadhon, 2026; Saputri, 2026). Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah konseptual maupun empiris dalam literatur karena hubungan antara posisi struktural aktor, konsentrasi arus komunikasi, dan pembentukan opini publik pada Instagram masih belum dijelaskan secara komprehensif. Kondisi tersebut menjadikan analisis distribusi kekuasaan komunikasi dalam percakapan mengenai keterlibatan Prabowo di Dewan Perdamaian memiliki urgensi ilmiah sekaligus praktis untuk memperkaya kajian komunikasi politik digital di Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa struktur jaringan percakapan tidak hanya merepresentasikan pola interaksi antarpengguna, tetapi juga mencerminkan distribusi kekuasaan komunikasi yang memengaruhi arah penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Fokus penelitian diarahkan pada percakapan mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam Board of Peace di platform Instagram dengan memanfaatkan pendekatan Social Network Analysis (SNA) untuk mengidentifikasi pola jaringan, aktor yang menempati posisi strategis, serta tingkat konsentrasi arus komunikasi. Analisis dilakukan terhadap relasi antar akun berdasarkan interaksi komentar, *mention*, *reply*, dan *hashtag* tanpa mengkaji isi pesan secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi politik digital melalui perspektif distribusi kekuasaan komunikasi dalam jaringan media sosial sekaligus memperluas penerapan Social Network Analysis pada platform Instagram. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi dasar empiris bagi penelitian selanjutnya dalam memahami mekanisme pembentukan opini publik digital pada isu-isu politik yang berkembang di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif berbasis *big data* yang bertujuan menganalisis struktur kekuasaan percakapan di platform Instagram terkait keterlibatan Prabowo Subianto dalam Board of Peace menggunakan metode Social Network Analysis (SNA), karena pendekatan ini mampu memetakan hubungan antar akun, mengidentifikasi aktor dominan, serta menjelaskan pola distribusi komunikasi dalam suatu jaringan sosial secara objektif (Eriyanto, 2021). Unit analisis terdiri atas node (akun Instagram) dan edge (hubungan antar akun melalui komentar, *mention*, *reply*, dan bentuk interaksi lainnya) yang diperoleh dari percakapan publik menggunakan kata kunci "*dewan perdamaian*" selama periode 22 Januari–18 Maret 2026, sehingga penelitian tidak menggunakan teknik sampling karena seluruh data yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis sebagai populasi penelitian. Data dikumpulkan menggunakan NodeXL Pro, menghasilkan sekitar 43.000 interaksi mentah yang kemudian melalui proses *data cleaning* dengan menghapus data duplikat, *spam*, dan interaksi yang tidak relevan sehingga diperoleh 41.552 edge yang menghubungkan 35.490 node, yang selanjutnya digunakan untuk membangun jaringan komunikasi digital (Wasserman & Faust, 1994). Penelitian ini difokuskan pada struktur hubungan antar akun dan tidak melakukan analisis framing maupun interpretasi kualitatif terhadap isi pesan agar analisis tetap konsisten pada karakteristik struktural jaringan komunikasi (Freeman, 2004).

Instrumen penelitian berupa NodeXL Pro sebagai perangkat lunak untuk *data mining*, pembentukan jaringan, visualisasi graf, serta pengukuran metrik jaringan, sedangkan analisis sentimen dilakukan menggunakan aplikasi Orange dengan pendekatan *lexicon-based* melalui InSet Lexicon, yang telah dikembangkan dan divalidasi untuk analisis sentimen berbahasa Indonesia (Koto & Rahmaningtyas, 2017). Analisis jaringan dilakukan melalui tahapan *network formation* dan perhitungan in-degree centrality, out-degree centrality, betweenness centrality, closeness centrality, eigenvector centrality, serta metrik density dan clustering untuk mengidentifikasi aktor dominan, pola keterhubungan, dan tingkat konsentrasi kekuasaan komunikasi dalam jaringan (Eriyanto, 2021). Analisis sentimen diawali dengan proses *case folding*, penghapusan tanda baca, tokenisasi, penghapusan *stopword*, dan pencocokan kata dengan InSet Lexicon untuk mengklasifikasikan setiap unit teks ke dalam kategori sentimen positif atau negatif (Koto & Rahmaningtyas, 2017). Seluruh data yang dianalisis berasal dari konten publik di Instagram tanpa melibatkan identitas personal pengguna, sehingga penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian digital dengan membatasi analisis pada data yang tersedia secara terbuka, menjaga kerahasiaan akun individu, dan menggunakan hasil analisis semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Dataset dan Struktur Jaringan

Penelitian ini menghimpun data percakapan Instagram menggunakan kata kunci *dewan perdamaian* yang berkaitan dengan keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace* selama periode 22 Januari–18 Maret 2026. Proses akuisisi data dilakukan menggunakan NodeXL Pro yang memungkinkan ekstraksi hubungan antarakun beserta berbagai bentuk interaksi publik yang terjadi pada platform Instagram. Data mentah yang diperoleh berjumlah sekitar 43.000 interaksi, kemudian melalui proses *data cleaning* untuk menghilangkan duplikasi, *spam*, dan interaksi yang tidak relevan sehingga diperoleh jaringan yang siap dianalisis. Setelah proses tersebut, jaringan terdiri atas 35.490 *node* dan 41.552 *edge* yang membentuk hubungan komunikasi antarpengguna Instagram. Seluruh hubungan dipertahankan dalam bentuk *directed network* sehingga arah komunikasi dapat diamati berdasarkan asal dan tujuan interaksi. Karakteristik data tersebut memberikan dasar yang memadai untuk menganalisis pola hubungan, distribusi pengaruh, dan posisi aktor dalam jaringan komunikasi digital menggunakan pendekatan *Social Network Analysis* (Eriyanto, 2021).

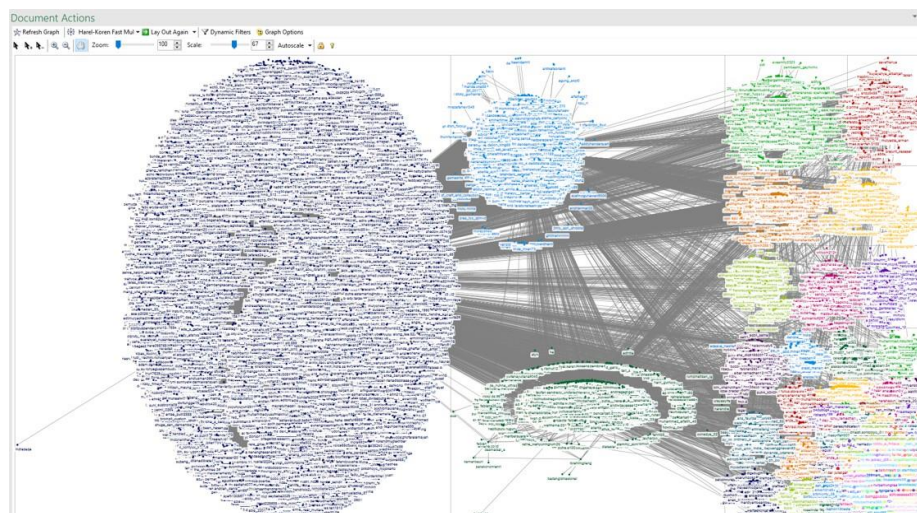
Graph Metric	Value
Graph Type	Directed
Vertices	35490
Unique Edges	41552
Edges With Duplicates	0
Total Edges	41552
Number of Edge Types	6
Comments	35618
ReplyToComment	1756
MentionsInReply	2948
MentionsInComment	1168
Post	47
MentionsInPost	15
Self-Loops	364

Gambar 1. Overall Metrics

Hasil *Overall Metrics* menunjukkan bahwa jaringan dibangun oleh 35.490 *vertices* yang dihubungkan melalui 41.552 *unique edges*, dengan jumlah *total edges* yang identik sehingga tidak ditemukan hubungan ganda setelah proses pembersihan data. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa setiap hubungan yang dianalisis merepresentasikan interaksi yang unik dan tidak mengalami pengulangan akibat duplikasi data. Metrik jaringan juga menunjukkan keberadaan *self-loop* dalam jumlah terbatas yang mencerminkan interaksi akun terhadap unggahannya sendiri, namun proporsinya relatif kecil dibandingkan keseluruhan hubungan sehingga tidak mengubah karakter umum jaringan.

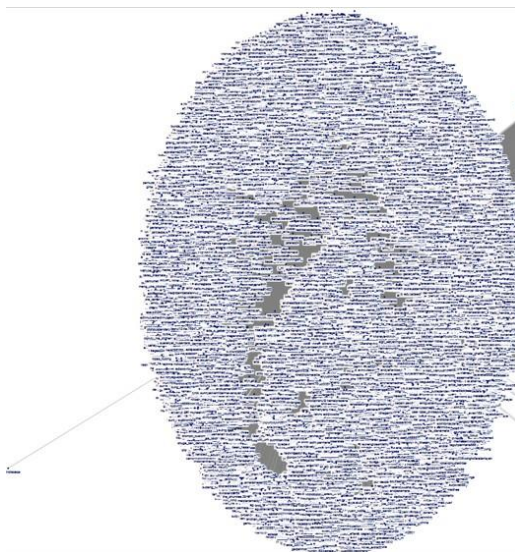
Nilai kepadatan jaringan (*graph density*) yang rendah menggambarkan bahwa tidak seluruh akun saling terhubung secara langsung, melainkan membentuk hubungan yang tersebar pada berbagai bagian jaringan. Kondisi tersebut merupakan karakteristik yang umum dijumpai pada jaringan media sosial berskala besar karena interaksi publik cenderung terkonsentrasi pada simpul tertentu dibandingkan tersebar secara merata (Wasserman & Faust, 1994). Statistik jaringan pada tahap awal ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana struktur komunikasi berkembang sebelum dilakukan identifikasi terhadap aktor-aktor yang menempati posisi strategis.

Komposisi hubungan pada jaringan memperlihatkan bahwa interaksi tidak dibangun oleh satu jenis aktivitas komunikasi saja, tetapi berasal dari kombinasi *comments*, *mentions*, *replies*, *posts*, serta bentuk hubungan lain yang berhasil direkam oleh NodeXL Pro selama periode pengambilan data. Aktivitas komentar menjadi bentuk interaksi yang paling dominan sehingga menunjukkan bahwa ruang diskusi utama mengenai isu *Board of Peace* berlangsung pada kolom komentar berbagai unggahan. Sebaliknya, jumlah unggahan baru yang secara langsung membahas isu tersebut relatif sedikit apabila dibandingkan dengan volume komentar yang dihasilkan pengguna. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran percakapan lebih banyak berlangsung melalui respons terhadap konten yang telah tersedia daripada melalui produksi konten baru. Karakteristik seperti ini sejalan dengan pola penggunaan Instagram yang menempatkan kolom komentar sebagai ruang interaksi publik dengan intensitas komunikasi yang tinggi (Voorveld et al., 2018). Keberagaman bentuk hubungan tersebut memperkaya struktur jaringan karena setiap jenis interaksi berkontribusi terhadap pembentukan pola relasi antar akun.



Gambar 2. Struktur Jaringan Percakapan Terkait Keterlibatan Prabowo dalam Board of Peace

Visualisasi jaringan menunjukkan bahwa percakapan mengenai keterlibatan Prabowo dalam *Board of Peace* tidak berkembang di sekitar satu simpul dominan, melainkan membentuk sejumlah kelompok percakapan dengan ukuran yang berbeda. Sebagian besar hubungan terkonsentrasi pada beberapa klaster besar, sedangkan kelompok lain muncul dalam ukuran yang lebih kecil dengan intensitas hubungan yang lebih rendah. Di antara kelompok-kelompok tersebut tampak sejumlah simpul yang menghubungkan komunitas berbeda sehingga arus komunikasi tetap dapat bergerak melintasi batas klaster. Pola tersebut memperlihatkan bahwa struktur jaringan memiliki karakter semi-terfragmentasi, yaitu terdiri atas beberapa komunitas yang relatif mandiri tetapi masih terhubung melalui aktor tertentu. Bentuk jaringan seperti ini menunjukkan bahwa dinamika percakapan politik di Instagram berkembang melalui interaksi antarkomunitas, bukan melalui komunikasi yang sepenuhnya terpusat pada satu akun. Karakter tersebut sejalan dengan temuan Abror et al. (2025) yang menunjukkan bahwa percakapan politik pada Instagram membentuk struktur jaringan yang terdiri atas beberapa pusat interaksi dengan tingkat konektivitas yang berbeda.



Gambar 3. Jaringan Kluster Terbesar

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola jaringan yang terbentuk memiliki karakteristik yang serupa dengan percakapan politik pada platform media sosial lain, meskipun mekanisme interaksinya berbeda. Conover et al. (2011) menunjukkan bahwa diskursus politik di media sosial cenderung membentuk kelompok-kelompok komunikasi yang saling berhubungan melalui sejumlah aktor penghubung. Pola serupa juga ditemukan oleh Utami et al. (2021), Deliar et al. (2022), dan Efendi et al. (2023) pada penelitian berbasis Twitter yang memperlihatkan adanya konsentrasi hubungan pada sejumlah simpul penting di dalam jaringan. Perbedaannya, jaringan pada penelitian ini dibentuk oleh karakteristik interaksi Instagram yang lebih banyak berlangsung melalui komentar dan balasan sehingga hubungan antarakun berkembang secara berbeda dibandingkan mekanisme *retweet* pada platform X. Perbedaan karakter platform tersebut menghasilkan struktur jaringan yang tetap memperlihatkan konsentrasi pengaruh, namun dengan pola hubungan yang lebih bertumpu pada interaksi percakapan daripada penyebaran ulang informasi. Temuan ini memperluas penerapan *Social Network Analysis* pada platform Instagram dalam konteks isu politik dan hubungan internasional.

Struktur jaringan yang diperoleh menunjukkan bahwa percakapan mengenai keterlibatan Prabowo dalam *Board of Peace* berkembang melalui hubungan yang kompleks dengan distribusi komunikasi yang tidak sepenuhnya merata. Meskipun percakapan tersebar ke dalam berbagai komunitas, sejumlah simpul tampak memiliki posisi yang lebih menonjol dibandingkan akun lain dalam menghubungkan berbagai bagian jaringan. Posisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kapasitas antaraktor dalam memengaruhi arus komunikasi, meskipun identitas aktor yang dominan belum dapat ditentukan hanya melalui visualisasi jaringan. Pendekatan *Social Network Analysis* memandang bahwa struktur relasi merupakan dasar untuk menjelaskan distribusi pengaruh di dalam suatu sistem komunikasi (Freeman, 2004). Visualisasi jaringan dan pembentukan kluster terbesar memperlihatkan bahwa pola komunikasi telah membentuk arsitektur hubungan yang kompleks sebelum dilakukan pengukuran kuantitatif terhadap posisi masing-masing aktor. Atas dasar itu, pembahasan berikutnya diarahkan pada identifikasi aktor dominan untuk mengetahui akun yang berperan sebagai pusat perhatian sekaligus pusat pengaruh dalam percakapan mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace*.

Identifikasi Aktor (Top Opinion Leader)

Posisi aktor dalam jaringan komunikasi digital tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan frekuensi kemunculan suatu akun, tetapi juga melalui posisi strukturalnya dalam keseluruhan jaringan. Pendekatan *Social Network Analysis* menggunakan ukuran sentralitas untuk mengidentifikasi aktor yang memiliki kapasitas paling besar dalam menerima perhatian, menghubungkan komunitas, maupun memengaruhi distribusi informasi (Freeman, 2004). Pada penelitian ini, identifikasi aktor dilakukan menggunakan tiga metrik utama, yaitu *in-degree centrality*, *betweenness centrality*, dan *eigenvector centrality*. Ketiga ukuran tersebut memberikan perspektif yang berbeda mengenai bentuk pengaruh

yang dimiliki setiap akun dalam percakapan mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace*. Analisis dilakukan terhadap akun dengan nilai sentralitas tertinggi sehingga pola distribusi kekuasaan komunikasi dapat dipahami secara lebih komprehensif. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa akun yang menjadi pusat perhatian tidak selalu identik dengan akun yang memiliki posisi paling berpengaruh dalam struktur jaringan.

Top 10 Vertices, Ranked by In-Degree	In-Degree
nowdots	19922
gazaupdate	7444
kompascom	3996
kabarmahasiswa.id	943
prabowo	618
viral.geh	600
pemiluland	440
factual.id	424
cretivox	377
tempodotco	343

Gambar 4. Top 10 In-Degree Centrality

Hasil pengukuran *in-degree centrality* memperlihatkan bahwa akun @nowdots memperoleh nilai tertinggi sebesar 19.922, diikuti oleh @gazaupdate dengan 7.444, sedangkan akun @prabowo berada pada kelompok lima besar dengan nilai 618. Nilai tersebut menunjukkan bahwa @nowdots menjadi akun yang paling banyak menerima respons dari pengguna lain sehingga berfungsi sebagai pusat perhatian dalam percakapan yang berkembang. Perbedaan nilai yang sangat besar antara peringkat pertama dan akun lainnya memperlihatkan adanya konsentrasi perhatian pada sejumlah kecil simpul dalam jaringan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa distribusi perhatian publik tidak berlangsung secara merata, melainkan terkumpul pada akun tertentu yang menjadi rujukan utama diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2021) yang menunjukkan bahwa percakapan politik di media sosial umumnya memperlihatkan konsentrasi interaksi pada sedikit aktor yang menjadi pusat komunikasi. Meskipun demikian, ukuran *in-degree* hanya menggambarkan besarnya perhatian yang diterima suatu akun dan belum mencerminkan kemampuan akun tersebut mengendalikan aliran informasi dalam jaringan.

Top 10 Vertices, Ranked by Betweenness Centrality	Betweenness Centrality
nowdots	1005926763
gazaupdate	400767614,3
kompascom	250643486,9
kabarmahasiswa.id	60692267,98
pemiluland	29861267,55
factual.id	29445249,14
viral.geh	28831873,45
cretivox	25621464,58
tempodotco	20951343,73
officialnewstv	17030750,65

Gambar 5. Top 10 Betweenness Centrality

Pengukuran *betweenness centrality* memberikan gambaran yang berbeda mengenai posisi strategis aktor dalam jaringan. Akun @nowdots kembali menempati posisi tertinggi, disusul oleh @gazaupdate dan @kompascom, yang menunjukkan bahwa ketiga akun tersebut memiliki kapasitas besar sebagai penghubung antarkelompok percakapan. Posisi tersebut mengindikasikan bahwa arus informasi dari satu komunitas menuju komunitas lain lebih banyak melewati akun-akun tersebut dibandingkan melalui simpul lain. Menariknya, akun @prabowo tidak termasuk dalam sepuluh besar berdasarkan ukuran ini meskipun sebelumnya memperoleh nilai *in-degree* yang relatif tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa akun yang menjadi objek utama pembahasan tidak selalu memiliki fungsi sebagai *broker* dalam jaringan komunikasi. Peran sebagai penghubung antarkomunitas

merupakan karakteristik penting dalam distribusi pengaruh karena aktor dengan nilai *betweenness* tinggi mampu mengendalikan jalur perpindahan informasi di dalam jaringan (Burt, 1992).

Top 10 Vertices, Ranked by Eigenvector Centrality	Eigenvector Centrality
nowdots	0,336744
gazaupdate	0,038558
_syafiihmad	0,007741
ir.randu	0,007679
bay_sofian	0,007674
ei_irma	0,007626
fawoozias	0,007608
firlimarau	0,007596
deomi_twoo	0,007591
athinkfaathir	0,007574

Gambar 6. Top 10 Eigenvector Centrality

Hasil *eigenvector centrality* kembali menempatkan @nowdots sebagai aktor dengan nilai tertinggi sebesar 0,336744, diikuti oleh sejumlah akun lain yang juga terhubung dengan simpul-simpul berpengaruh dalam jaringan. Berbeda dengan ukuran sentralitas lainnya, *eigenvector centrality* tidak hanya mempertimbangkan jumlah hubungan, tetapi juga kualitas hubungan yang dimiliki setiap aktor. Akun yang terhubung dengan aktor-aktor penting akan memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan akun yang hanya memiliki banyak hubungan dengan simpul perifer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akun pada peringkat atas merupakan akun individu dan akun informasi yang memiliki koneksi erat dengan pusat-pusat interaksi utama. Sebaliknya, akun @prabowo kembali tidak termasuk dalam kelompok dengan nilai *eigenvector* tertinggi sehingga pengaruh struktural dalam jaringan lebih banyak dimiliki oleh akun lain yang menjadi penghubung antarsimpul strategis. Pola tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam jaringan lebih menentukan posisi pengaruh dibandingkan sekadar tingginya perhatian publik terhadap suatu akun (Freeman, 2004).

Apabila ketiga ukuran sentralitas dianalisis secara bersama, terlihat adanya perbedaan yang jelas antara pusat perhatian (*attention center*) dan pusat kekuasaan (*power center*) dalam percakapan mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace*. Akun @prabowo memang menjadi salah satu objek yang paling banyak menerima interaksi dari pengguna lain, tetapi posisi tersebut tidak diikuti oleh kemampuan menghubungkan komunitas maupun membangun pengaruh struktural terhadap keseluruhan jaringan. Sebaliknya, akun @nowdots, @gazaupdate, dan @kompascom secara konsisten muncul pada berbagai ukuran sentralitas sehingga memiliki posisi yang jauh lebih strategis dalam distribusi komunikasi. Pola ini memperlihatkan bahwa kekuasaan komunikasi di media sosial lebih ditentukan oleh posisi relasional daripada status formal ataupun popularitas aktor yang menjadi objek pembahasan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *network society* (Castells, 2009). Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian Abror et al. (2025) yang menunjukkan bahwa percakapan politik di Instagram dikendalikan oleh sejumlah kecil akun yang memiliki posisi sentral dalam jaringan. Berdasarkan hasil identifikasi aktor tersebut, pembahasan selanjutnya diarahkan pada analisis klaster untuk memahami bagaimana komunitas-komunitas percakapan terbentuk dan bagaimana hubungan antaraktor berkembang di dalam masing-masing kelompok diskusi.

Analisis Klaster Percakapan

Analisis klaster dilakukan untuk memahami bagaimana percakapan mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace* terdistribusi ke dalam komunitas-komunitas yang terbentuk secara alami di dalam jaringan. Dalam *Social Network Analysis*, klaster merepresentasikan kelompok aktor yang memiliki intensitas hubungan lebih tinggi dengan anggota di dalam kelompoknya dibandingkan dengan aktor di luar kelompok tersebut (Wasserman & Faust, 1994). Pembentukan klaster memberikan gambaran mengenai fragmentasi percakapan sekaligus menunjukkan bagaimana isu tertentu berkembang pada komunitas pengguna yang berbeda. Berdasarkan hasil pengelompokan menggunakan NodeXL Pro, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tiga klaster terbesar karena ketiganya merepresentasikan sebagian besar aktivitas komunikasi dalam jaringan. Analisis terhadap ketiga klaster tersebut memungkinkan identifikasi variasi fokus diskusi yang berkembang selama

periode pengamatan. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan apakah percakapan bergerak secara homogen atau justru berkembang melalui komunitas yang memiliki kecenderungan narasi berbeda.

Group	Vertices	Unique Edges	Edges With Duplicates	Total Edges	Self-Loops
G1	17070	17085	0	17085	2

Group	Vertices	Unique Edges	Edges With Duplicates	Total Edges	Self-Loops
G3	3994	4343	0	4343	47

Gambar 7. Tiga Klaster Terbesar Percakapan Terkait Keterlibatan Prabowo dalam Board of Peace

Visualisasi menunjukkan bahwa tiga klaster terbesar mencakup 27.808 akun atau sekitar 78,4% dari keseluruhan 35.490 akun yang membentuk jaringan komunikasi. Proporsi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas percakapan terkonsentrasi pada tiga komunitas utama meskipun masih terdapat sejumlah klaster berukuran lebih kecil di luar kelompok tersebut. Hubungan antarklaster tetap terlihat melalui beberapa simpul penghubung sehingga pertukaran informasi tidak berlangsung secara sepenuhnya terisolasi. Karakter ini menunjukkan bahwa struktur jaringan memiliki tingkat fragmentasi yang relatif tinggi, namun masih mempertahankan konektivitas antarkomunitas melalui aktor tertentu. Pola seperti ini umum ditemukan pada percakapan politik digital yang berkembang melalui beberapa ruang diskusi dengan tingkat keterhubungan yang berbeda-beda (Conover et al., 2011). Keberadaan tiga klaster utama memperlihatkan bahwa pembentukan opini publik berlangsung melalui beberapa komunitas yang saling berinteraksi, bukan melalui satu ruang komunikasi yang bersifat tunggal.

Klaster G1 merupakan komunitas terbesar dengan 17.070 akun yang dihubungkan oleh 17.085 hubungan interaksi. Kata-kata yang paling sering muncul pada klaster ini didominasi oleh istilah seperti *negara*, *presiden*, dan *Indonesia*, sehingga menunjukkan bahwa percakapan lebih banyak diarahkan pada dimensi politik nasional dibandingkan isu diplomasi internasional. Dominasi kosakata tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan Prabowo dalam *Board of Peace* dipersepsikan sebagai bagian dari kepemimpinan nasional dan kebijakan pemerintah Indonesia. Tingginya jumlah anggota pada klaster ini menunjukkan bahwa isu politik domestik menjadi titik masuk utama pengguna Instagram dalam menafsirkan pemberitaan mengenai *Board of Peace*. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa isu internasional sering kali direkonstruksi ke dalam konteks politik nasional ketika berkembang di ruang publik digital (Indrawan et al., 2020). Posisi G1 sebagai klaster terbesar juga menunjukkan bahwa narasi mengenai kepemimpinan nasional memiliki daya tarik paling kuat dibandingkan tema pembahasan lainnya.

Klaster G2 terdiri atas 6.744 akun dengan 6.815 hubungan interaksi yang memperlihatkan kecenderungan pembahasan berbeda dibandingkan klaster pertama. Kata-kata dominan seperti *Palestina Merdeka*, *Palestina*, dan *Israel* menunjukkan bahwa komunitas ini lebih memaknai keterlibatan Indonesia dalam *Board of Peace* sebagai bagian dari dinamika konflik dan diplomasi internasional. Fokus percakapan bergeser dari isu politik domestik menuju pembahasan mengenai perdamaian global dan hubungan internasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengguna Instagram menempatkan isu ini dalam konteks geopolitik yang lebih luas dibandingkan sekadar kebijakan pemerintah nasional. Pola tersebut selaras dengan kajian Romadhon (2026) yang menjelaskan bahwa partisipasi Indonesia dalam *Board of Peace* dipersepsikan sebagai bagian dari strategi diplomasi perdamaian pada konflik Gaza. Perbedaan orientasi tema antara G1 dan G2 menunjukkan bahwa makna terhadap isu yang sama dapat berkembang secara berbeda sesuai karakter komunitas yang membentuk percakapan.

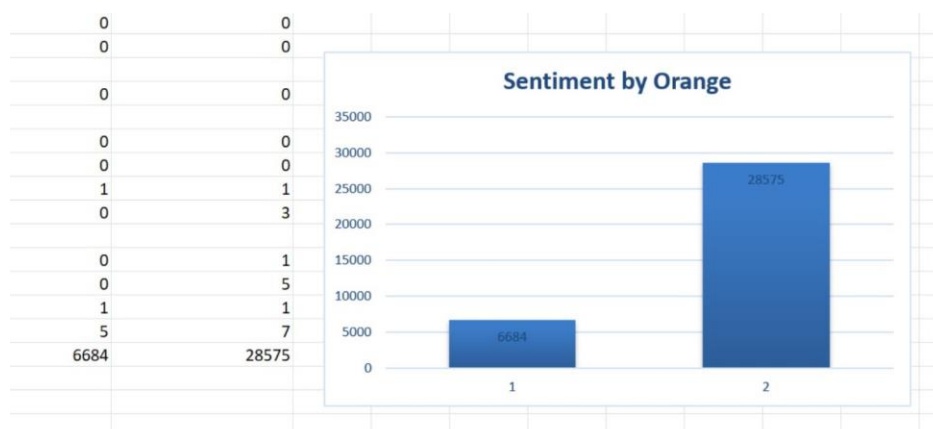
Klaster G3 merupakan kelompok terbesar berikutnya dengan 3.994 akun yang dihubungkan oleh 4.343 hubungan komunikasi. Berbeda dengan dua klaster sebelumnya, percakapan pada kelompok ini didominasi oleh frasa seperti *bayar pajak*, *duit pajak*, dan *uang rakyat* yang menunjukkan perhatian terhadap aspek akuntabilitas publik. Pembahasan tidak lagi berfokus pada posisi Indonesia dalam forum internasional maupun kepemimpinan nasional, tetapi bergeser pada konsekuensi penggunaan sumber

daya negara. Kemunculan narasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian pengguna menghubungkan keterlibatan Indonesia dalam *Board of Peace* dengan isu transparansi anggaran dan kepentingan masyarakat. Variasi fokus pembahasan ini menunjukkan bahwa komunitas digital memiliki kerangka interpretasi yang berbeda terhadap isu politik yang sama. Perbedaan tersebut menguatkan pandangan bahwa struktur jaringan media sosial tidak hanya membentuk hubungan komunikasi, tetapi juga menghasilkan fragmentasi makna di antara komunitas pengguna (Castells, 2009).

Hasil analisis klaster memperlihatkan bahwa percakapan mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace* berkembang melalui komunitas yang memiliki orientasi pembahasan berbeda, yaitu politik nasional pada G1, diplomasi internasional pada G2, dan akuntabilitas publik pada G3. Fragmentasi tersebut menunjukkan bahwa opini publik di Instagram tidak dibangun oleh satu kelompok yang homogen, melainkan oleh berbagai komunitas dengan fokus narasi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, hubungan antarklaster tetap terpelihara melalui sejumlah aktor yang menghubungkan komunitas sehingga arus informasi dapat bergerak melintasi batas kelompok. Karakter jaringan seperti ini memperlihatkan bahwa pembentukan opini publik merupakan hasil interaksi berbagai komunitas yang saling memengaruhi di dalam ruang digital. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ningrum dan Hartanto (2023) yang menunjukkan bahwa percakapan politik pada media sosial berkembang melalui komunitas-komunitas dengan orientasi wacana yang berbeda, tetapi tetap terhubung dalam satu jaringan komunikasi. Berdasarkan pola tersebut, pembahasan berikutnya diarahkan pada analisis sentimen untuk mengetahui kecenderungan sikap publik yang berkembang di dalam struktur jaringan percakapan tersebut.

Analisis Sentimen

Analisis sentimen dilakukan untuk melengkapi hasil *Social Network Analysis* dengan mengidentifikasi kecenderungan sikap publik terhadap keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace*. Berbeda dengan analisis jaringan yang berfokus pada pola hubungan antarakun, analisis sentimen menitikberatkan pada kecenderungan emosional yang terkandung dalam setiap unit teks. Proses klasifikasi dilakukan menggunakan aplikasi Orange melalui pendekatan *lexicon-based* dengan memanfaatkan InSet Lexicon, yang telah dikembangkan untuk analisis sentimen berbahasa Indonesia (Koto & Rahmaningtyas, 2017). Sebelum proses klasifikasi, data terlebih dahulu melalui tahapan *case folding*, penghapusan tanda baca, tokenisasi, penghapusan *stopword*, serta pencocokan kata dengan leksikon sentimen. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap komentar dikategorikan secara sistematis ke dalam kelas sentimen positif maupun negatif. Hasil klasifikasi kemudian diinterpretasikan bersama struktur jaringan sehingga hubungan antara kecenderungan opini publik dan distribusi kekuasaan komunikasi dapat dipahami secara lebih utuh.



Gambar 8. Distribusi Sentimen Percakapan Terkait Keterlibatan Prabowo dalam Board of Peace

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa sentimen negatif mendominasi percakapan dengan 28.575 teks atau sekitar 81% dari keseluruhan data yang berhasil dianalisis. Sebaliknya, sentimen positif hanya mencapai 6.684 teks atau sekitar 19%, sehingga memperlihatkan ketimpangan distribusi opini

dalam jaringan percakapan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa respons publik selama periode pengamatan lebih banyak diwarnai oleh kritik, keraguan, maupun penilaian negatif terhadap isu yang berkembang. Perbedaan proporsi yang cukup besar antara kedua kategori sentimen mengindikasikan bahwa percakapan tidak berlangsung dalam kondisi opini yang seimbang. Pola ini sejalan dengan laporan pemantauan percakapan digital yang menunjukkan dominasi respons negatif terhadap isu keterlibatan Indonesia dalam *Board of Peace* selama periode yang sama (Drone Emprit, 2026). Temuan tersebut memberikan gambaran awal mengenai arah opini publik sebelum dikaitkan dengan struktur hubungan yang terbentuk di dalam jaringan.

Dominasi sentimen negatif menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan hasil analisis aktor dominan pada subbab sebelumnya. Akun yang menempati posisi sentral berdasarkan ukuran *in-degree*, *betweenness*, dan *eigenvector centrality* berpotensi memperkuat penyebaran narasi tertentu karena memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai komunitas percakapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi sentimen tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pengguna yang terlibat, tetapi juga oleh posisi struktural aktor yang menjadi pusat interaksi. Dengan kata lain, penyebaran opini dalam jaringan berlangsung melalui jalur komunikasi yang tidak sepenuhnya acak. Pola tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarakun berkontribusi terhadap proses amplifikasi sentimen di ruang publik digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa struktur jaringan memiliki peran penting dalam membentuk dinamika penyebaran informasi pada media sosial (Eriyanto, 2021).

Apabila dikaitkan dengan hasil analisis klaster, dominasi sentimen negatif tidak berarti seluruh komunitas memiliki orientasi pembahasan yang sama. Klaster G1 lebih banyak mengaitkan isu *Board of Peace* dengan kepemimpinan nasional, sedangkan G2 menempatkannya dalam konteks diplomasi internasional dan G3 lebih menyoroti aspek akuntabilitas publik. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa sentimen negatif berkembang melalui berbagai jalur argumentasi sesuai karakter masing-masing komunitas. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa kritik publik tidak dibangun oleh satu narasi tunggal, melainkan melalui beragam perspektif yang muncul secara bersamaan dalam jaringan komunikasi. Karakter seperti ini menggambarkan adanya fragmentasi makna meskipun arah sentimen cenderung seragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur jaringan dan isi percakapan saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika komunikasi politik di media sosial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa dominasi sentimen negatif tidak secara otomatis menunjukkan adanya kendali langsung dari satu akun terhadap keseluruhan percakapan. Hasil analisis sentralitas sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa akun memiliki posisi yang lebih strategis dibandingkan akun lainnya dalam menghubungkan komunitas dan mendistribusikan informasi. Posisi tersebut memungkinkan proses penyebaran opini berlangsung lebih cepat melalui simpul-simpul yang memiliki tingkat konektivitas tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan komunikasi digital lebih banyak ditentukan oleh struktur hubungan dibandingkan sekadar banyaknya pengguna yang menyampaikan pendapat serupa. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep *networked public sphere* yang menjelaskan bahwa efektivitas penyebaran informasi dipengaruhi oleh posisi aktor dalam jaringan komunikasi digital (Benkler, 2006). Analisis sentimen pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kecenderungan opini publik perlu dipahami bersama struktur relasi agar distribusi pengaruh dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Hasil analisis sentimen melengkapi temuan mengenai struktur jaringan dengan menunjukkan bahwa percakapan mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace* didominasi oleh respons negatif, tetapi penyebarannya berlangsung melalui struktur komunikasi yang kompleks. Keseragaman arah sentimen tidak menghilangkan keberadaan berbagai komunitas yang memiliki fokus pembahasan berbeda-beda. Hubungan antarkomunitas yang terbentuk melalui aktor-aktor sentral memungkinkan opini bergerak melintasi batas kelompok dan menjangkau bagian jaringan yang lebih luas. Integrasi antara analisis jaringan dan analisis sentimen memperlihatkan bahwa distribusi kekuasaan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan siapa yang paling banyak dibicarakan, tetapi juga dengan bagaimana opini beredar melalui struktur relasi yang terbentuk. Temuan ini memberikan dasar empiris untuk menafsirkan distribusi kekuasaan komunikasi dalam percakapan digital mengenai *Board of Peace*. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada interpretasi distribusi kekuasaan jaringan untuk menjelaskan hubungan antara posisi struktural aktor dan pembentukan arus komunikasi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur percakapan Instagram mengenai keterlibatan Prabowo Subianto dalam *Board of Peace* tidak berkembang secara acak, melainkan membentuk jaringan komunikasi yang memiliki pola hubungan dan distribusi pengaruh yang jelas. Analisis terhadap 35.490 node dan 41.552 edge memperlihatkan bahwa percakapan tersusun dalam jaringan terarah yang terdiri atas beberapa komunitas besar yang saling terhubung melalui aktor tertentu. Struktur tersebut mengindikasikan bahwa ruang diskusi digital tidak merepresentasikan partisipasi yang sepenuhnya merata, karena hubungan komunikasi lebih banyak terkonsentrasi pada simpul-simpul tertentu dibandingkan tersebar secara homogen. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk relasi antarakun menjadi faktor utama dalam menjelaskan bagaimana informasi bergerak dan bagaimana pengaruh didistribusikan di dalam jaringan. Analisis kluster juga menunjukkan bahwa isu *Board of Peace* dimaknai melalui beberapa komunitas dengan orientasi pembahasan yang berbeda, mulai dari politik nasional, perdamaian internasional, hingga akuntabilitas publik. Keberagaman tersebut menegaskan bahwa struktur jaringan percakapan dibangun melalui fragmentasi komunitas yang tetap terhubung dalam satu sistem komunikasi digital yang lebih luas.

Identifikasi aktor dominan memperlihatkan adanya perbedaan yang tegas antara akun yang menjadi pusat perhatian dengan akun yang memiliki kekuasaan struktural dalam jaringan. Akun @prabowo memang memperoleh perhatian tinggi berdasarkan nilai *in-degree centrality*, tetapi tidak menempati posisi dominan pada ukuran *betweenness centrality* maupun *eigenvector centrality*. Sebaliknya, akun seperti @nowdots, @gazaupdate, dan @kompascom secara konsisten berada pada posisi teratas dalam berbagai ukuran sentralitas sehingga berperan sebagai penghubung utama antarkomunitas sekaligus simpul penting dalam distribusi informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa objek yang paling banyak dibicarakan tidak selalu menjadi aktor yang mengendalikan arus komunikasi dalam jaringan. Dominasi sentimen negatif yang mencapai sekitar 81 persen juga tidak dapat dipahami sebagai akumulasi sikap individual semata, melainkan berlangsung melalui jalur komunikasi yang terpusat pada aktor-aktor dengan posisi strategis. Hasil tersebut menegaskan bahwa kekuasaan komunikasi pada media sosial lebih ditentukan oleh posisi relasional dalam jaringan daripada tingkat popularitas atau status politik aktor yang menjadi objek pembahasan. Pemisahan antara pusat perhatian dan pusat kekuasaan menjadi kontribusi utama penelitian ini dalam menjelaskan dinamika komunikasi politik pada platform Instagram.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis, metodologis, dan praktis terhadap kajian komunikasi politik digital berbasis *Social Network Analysis*. Dari sisi teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa kekuasaan komunikasi dalam masyarakat berjejaring dibentuk oleh posisi struktural aktor, bukan semata oleh atribut personal atau besarnya perhatian publik yang diterima. Dari sisi metodologis, penelitian ini memperluas penerapan *Social Network Analysis* pada platform Instagram dengan mengintegrasikan analisis struktur jaringan dan analisis sentimen untuk menjelaskan distribusi kekuasaan komunikasi secara lebih komprehensif. Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman bahwa pola relasi antarakun mampu menjelaskan proses pembentukan pengaruh yang tidak selalu terlihat melalui analisis isi percakapan. Dari sisi praktis, temuan penelitian menegaskan pentingnya mengidentifikasi aktor penghubung dan *gatekeeper* dalam pemantauan opini publik digital karena akun yang paling berpengaruh tidak selalu berasal dari akun resmi ataupun media arus utama. Penelitian berikutnya disarankan memperluas cakupan platform, periode pengamatan, serta mengombinasikan *Social Network Analysis* dengan pendekatan analisis wacana agar hubungan antara struktur jaringan dan konstruksi makna dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Pengembangan tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika kekuasaan komunikasi pada berbagai isu politik yang berkembang di ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D., Utoyo, A. W., & Juliadi, R. (2025). Social network analysis: Revisi UU Penyiaran dalam unggahan Deddy Corbuzier di Instagram. *JRJMD*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v5i1.4881>
- Akbar, M. A., Amril, M. A. B., Syahira, R., Latisha, F. R., & Jihan, N. (2022). Analisis struktur jaringan komunikasi #SeaGames2022 di Twitter menggunakan pendekatan social network analysis (SNA). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(1), 1–16. <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4780>
- Aulia, L. A., Lubis, N. A., Siagian, R. E., Lumbanraja, R. S. R., Etami, W., & Ritonga, M. U. (2026).

- Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Terhadap Pemberitaan Mediasi Prabowo Dalam Konflik Iran-As-Israel. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 80-88. <https://doi.org/10.70134/basadya.v2i1.1371>
- Azmi, N. A., Fathani, A. T., Sadayi, D. P., Fitriani, I., & Adiyaksa, M. R. (2021). Social media network analysis (SNA): Identifikasi komunikasi dan penyebaran informasi melalui media sosial Twitter. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4), 1422–1430. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i4.3257>
- Benkler, Y. (2006). *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom*. Yale University Press.
- Burt, R. S. (1992). *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. Harvard University Press.
- Castells, M. (2009). *The Rise of The Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Conover, M. D., Ratkiewicz, J., Francisco, M., Goncalves, B., Menczer, F., & Flammini, A. (2011). Political Polarization on Twitter. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v5i1.14126>
- Deliar, A. A., Liviani, M., Az-Zahra, M. F. Z., & Aura, R. S. (2022). Analisis jaringan dan aktor #Jokowi3Periode di media sosial Twitter menggunakan social network analysis. *JCommsci*, 5(3), 154–169. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v5i3.179>
- Drone Emprit. (2026). *Laporan Analisis Percakapan Digital Mengenai Keterlibatan Indonesia dalam Dewan Perdamaian*. <https://pers.droneemprit.id/sentimen-publik-terhadap-indonesia-di-dewan-perdamaian-gaza/>
- Efendi, A. L., Fadilla, A., Khoirunnisa, A. C., Bakry, G. N., & Aristi, N. (2023). Analisis jaringan komunikasi #Pilpres2024 pada platform Twitter. *WACANA*, 22(2), 219–232. <https://doi.org/10.32509/wacana.v22i2.2976>
- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi Metode Jaringan Sosial Untuk Membedah Percakapan di Media Sosial*. Kencana (Prenadamedia Group).
- Freeman, L. C. (2004). *The Development of Social Network Analysis: A Study in the Sociology of Science*. Empirical Press.
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik. *MEDIUM: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 8(1), 1–17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/4820>
- Katz, E., & Lazarsfeld, P. F. (1955). *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications*. Free Press.
- Koto, F., & Rahmaningtyas, G. Y. (2017). InSet lexicon: Evaluation of a word list for Indonesian sentiment analysis in microblogs. In *Proceedings of the 2017 International Conference on Asian Language Processing (IALP)* (pp. 391–394). IEEE. <https://doi.org/10.1109/IALP.2017.8300625>
- Ningrum, M. W., & Hartanto, E. (2023). Opini publik pada aktivisme tanda pagar “#” di media sosial Twitter (Social network analysis dan sentiment analysis pengguna Twitter terhadap #SayaBersamaJokowi). *BroadComm*, 5(2), 1–13. <https://jurnal.akmrtv.ac.id/bcomm/article/view/328>
- Rakhman, F. R., & Farida, N. (2021). Analisis jaringan sosial Palang Merah Indonesia dalam menghadapi bencana di Indonesia (Studi Twitter @Palangmerah dengan hashtag (#)PMISIAPBANTU). *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i1.2349>
- Romadhon, A. (2026). Redefinisi Diplomasi Perdamaian: Partisipasi Strategis Indonesia dalam Board of Peace dan Upaya Stabilisasi Gaza. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 8(1), 70-83. <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2026.v08.i01.p06>
- Saputri, I. M. (2026). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Berita Online “Akhirnya, Presiden Prabowo Ungkap Alasan Indonesia Gabung ke Board of Peace”. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(4). <https://doi.org/10.62281/ttag5t86>
- Utami, S. R., Safitri, R. N., & Kuncoroyakti, Y. A. (2021). Analisis jaringan dan aktor #BatalkanOmnibusLaw di media sosial Twitter menggunakan social network analysis (SNA). *JCommsci*, 4(3), 135–148. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i3.111>
- Voorveld, H. A. M., van Noort, G., Muntinga, D. G., & Bronner, F. (2018). Engagement with social media and social media advertising: The differentiating role of platform type. *Journal of Advertising*, 47(1), 38–54. <https://doi.org/10.1080/00913367.2017.1405754>

- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge University press.
- Zaman, A. N. (2020). Keterlibatan Pemerintahan Joko Widodo dalam Upaya Perdamaian di Afghanistan. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 1(2), 95-106. <https://doi.org/10.24853/independen.1.2.95-106>